

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Kekerasan Anak

2.1.1.1 Pengertian Kekerasan Anak

Menurut hufad (2003:53) *mengemukakan bahwa bentuk tindak kekerasan dari seseorang kepada orang lain, dari suatu kelompok kepada kelompok lainnya dengan motif apapun adalah tergolong sebagai perilaku menyimpang dan tidak bisa dibenarkan menurut norma-norma sosial.* Kekerasan yang terjadi di lingkungan masyarakat semakin meresahkan dan semakin mengkhawatirkan. Secara umum tindak kekerasan dapat diartikan tindakan secara sengaja dengan kekuatan fisik, ancaman atau kekerasan terhadap diri sendiri, orang lain atau terhadap kelompok dan komunitas yang berakibat luka atau kemungkinan besar dapat melukai mematikan, dapat membahayakan psikis, pertumbuhan yang tidak normal pada anak atau kerugian secara materil dan fungsional. Berbagai Bentuk dari tindak kekerasan yaitu meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, dan penelantaran anak.

Masalah dalam kehidupan bukan hanya dialami oleh orang dewasa saja namun, anak-anak pun menghadapi banyak masalah dalam kehidupan mereka yang menjadikan perubahan-perubahan yakni dunia, dunia yang semakin beranjak dimasa modern, yang bisa menimbulkan stress dan kondisi yang tertekan pada orang tua, dan anak akan menjadi tertekan oleh hal tersebut, kondisi tersebut dapat memunculkan masalah bagi anak. Kekerasan yang pada anak di zaman modern ini sering terjadi, kekerasan yang dihadapi anak sangat membahayakan bagi keadanan psikologi anak, sosial emosional dan sikap anak bahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terhambat dengan peristiwa tersebut sehingga perkembangan anak tidak dapat berkembang secara optimal, padahal pada hakekatnya pada masa ini anak di tuntutan untuk

mengembangkan lima aspek perkembangan agar anak dapat bertumbuh dengan baik dan sesuai dengan perkembangan usia.

Kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan menyakiti fisik, mental dan kejiwaan anak sehingga dapat menimbulkan trauma yang sangat mendalam bagi anak.

Kekerasan yang telah terjadi di bangsa ini merupakan masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian yang khusus, diberbagai tempat baik disudut kota maupun di pedesaan kini telah terjadi banyak korban kekerasan anak, baik dikalangan menengah atas ataupun menengah kebawah.

Menurut Galtum (2009:44) *Mengemukakan bahwa kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau lebih yang menimbulkan luka, baik secara fisik maupun non-fisik terhadap orang lain. Artinya kekerasan merupakan suatu tindakan yang merugikan orang lain atau mendapat dampak negatif dari berbagai bentuk.*

Menurut KUHP pasal 354 (2006:119) merumuskan bahwa (a) barangsiapa sengaja melukai berat orang lain, karena melakukan penganiayaan berat dengan pidana penjara paling lama delapan tahun (b) jika perbuatan itu mengakibatkan kematian, yang bersalah diancam dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun.

Kekerasan terhadap anak, menurut Soeroso (2013:02) *adalah perbuatan yang ditujukan pada anak yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan baik fisik maupun psikis baik yang terjadi di depan umum atau kehidupan pribadi. Tindak kekerasan yang dilakukan bukan hanya fisiknya saja namun dari segi psikisnya juga mengalami kekerasan yang dapat merasakannya langsung ialah korban, karena tindakan kekerasan tersebut dapat langsung berkaitan dengan menyinggung hati nurani dan perasaan anak.*

Tindak kekerasan yang terjadi pada anak tidak ada habis-habisnya, anak yang harusnya mendapat perlindungan lebih dari keluarga saat ini tidak luput mengalami kekerasan yang dilakukan pihak keluarga sendiri. Kekerasan terhadap anak merupakan kekerasan yang disengaja yang dapat menimbulkan kerugian dan membahayakan terhadap anak secara fisik dan emosional.

Menurut Barker (2013:09) mengemukakan bahwa kekerasan terhadap anak adalah tindakan yang melukai berulang-ulang secara fisik maupun emosi terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.

2.1.1.3 Bentuk-bentuk kekerasan

Menurut Rozak (2013:47) Tindak kekerasan terhadap anak atau tindak pelanggaran terhadap hak anak terdapat beberapa bentuk. Yakni:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan yang dapat mengakibatkan cedera fisik dengan penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan. Dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang dapat menimbulkan luka-luka dan hingga kematian anak. bentuk dari luka akibat kekerasan fisik yakni berupa lecet atau memar akibat kekerasan pada benda tumpul seperti gigitan, cubitan dan dapat pula akibat sudutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya terdapat pada bagian paha, lengan, mulut, pipi, dada perut, punggung atau daerah pantat.

2. Kekerasan Seksual

Kekerasan terhadap anak dalam kegiatan kekerasan seksual yang tidak dapat dipahami oleh anak. kekerasan seksual meliputi eksploitasi seksual dalam prostitusi atau pornografi. Dan dapat berupa perlakuan kontak seksual antara anak dan orang yang lebih dewasa.

3. Kekerasan Emosional

Suatu perbuatan terhadap anak yang dapat mengakibatkan gangguan kesehatan atau perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial. Contohnya seperti pembatasan gerak anak, sikap dan tindak meremehkan anak, mengancam anak, menakut-nakuti anak, mendiskriminasi anak, mengejek anak, menertawakan anak atau perlakuan kasar yang didapat anak.

4. Penelantaran Anak

Penelantaran anak yakni ketidak perdulian orang tua terhadap anak dan orang tua yang tidak bertanggung jawab atas kebutuhan anak, kelalaian orang tua dalam bidang kesehatan seperti penolakan atau penundaan layanan kesehatan, tidak memperoleh kecukupan gizi dan perawatan medis. Kelalaian orang tua dalam bidang pendidikan dengan meliputi pembiaran membolos sekolah yang terjadi berulang-ulang. Tidak menyekolahkan anak pada pendidikan yang wajib ditempuh oleh anak, kegagalan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang khusus bagi anak. pengawasan orang tua tidak memadai, kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

5. Eksploitasi Anak

Eksploitasi anak yaitu memaksa anak untuk melakukan pekerjaan dan memaksa anak untuk melakukan aktivitas dengan mendapatkan upah, baik dan dengan peralatan yang memadai bagi anak untuk menguntungkan bagi orang tua atau orang dewasa. Melakukan perlakuan sewenang-wenangnya terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Dengan memaksa anak melakukan pekerjaan demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan yang sesuai dengan perkembangan fisik anak, psikis dan status sosial anak

2.1.1.4 Faktor penyebab kekerasan

Menurut Putri (2010:13) Kekerasan pada anak terjadi berbagai unsur yang dapat menyebabkan timbulnya kekerasan terhadap anak, beberapa faktor yang dapat mendorong dan menyebabkan terjadinya kekerasan pada anaka yakni:

1. faktor Ekonomi

kemiskinan yang dihadapi pada sebuah keluarga sering membawa pada situasi yang berdampak pada kekerasan anak, kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai masalah dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian pakaian, pembayaran sewa rumah yang semuanya relatif dapat mempengaruhi jiwa dan sering kali akhirnya di lampiaskan terhadap anak-anak.

2. faktor internal

a. Diri Anak

kekerasan pada anak dapat disebabkan oleh sikap anak sendiri. Sikap anak tidak bisa lepas dari psikologis dan kepribadian anak. taatkala anak berperilaku untuk mencari perhatian orang tua dengan bertingkah dan memancing amarah dan dengan agresif. Anak yang tingkat temperamen tinggi, aktif dan implusif lebih mungkin untuk melakukan kekerasan dibandingkan dengan anak yang pasif dan pemalu.

b. Orang tua

Orang tua dan keluarga memegang kendali peran yang penting terhadap terjadinya kekerasan pada anak. membesarkan dengan pola asuh yang salah juga dapat menimbulkan penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak. orang tua yang melakukan pola asuh dengan membesarkan anaknya dengan kekerasan dan penganiayaan dan keluarga yang seringkali bertengkar mempunyai tingkat kekerasan yang tinggi. Orang tua belum memiliki kematangan psikologis sehingga melakukan kekerasan terhadap anak dan kekerasan yang dialami oleh orang tua pada saat masa anak-anak.

3. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan di sekitar rumah dan sekolah membawa dampak kekerasan bagi anak. lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, anggota lingkungan yang berperilaku buruk misalnya memakai narkoba, minuman keras, barang haram dan lain-lain. Begitu pula dengan lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang tidak dapat merangsang siswa untuk belajar misalnya suasana dalam kelas yang tidak kondusif, monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak ada fasilitas anak untuk praktek akan menyebabkan anak lebih senang untuk bermain dan melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Dan berteman dengan teman yang bergabung dengan anak-anak nakal juga dapat mempengaruhi terjadinya tindakan kekerasan.

b. Media massa

Anak yang sering menonton tayangan yang berbau kekerasan akan mengakibatkan anak mengimitasi tontonan tersebut, karena pada dasarnya anak adalah peniru yang handal maka apapun yang anak lihat pada tontonan tersebut akan anak praktikkan dan akan menyebabkan kekerasan pada anak.

Menurut Rozak (2013:50) mengemukakan bahwa faktor penyebab kekerasan terhadap pada anak yaitu:

a. Pewarisan kekerasan antar generasi

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orang tuanya ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya, dengan demikian kekerasan diwarisi dari generasi ke generasi.

b. Stress sosial

Stress yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial dapat meningkatkan kekerasan yang terjadi terhadap anak dalam keluarga. Kondisi ini mencakup : pengangguran, penyakit, kondisi perumahan yang buruk, ukuran keluarga besar dari rata-rata, orang yang mengalami kebutuhan khusus di rumah, dan kematian seorang anggota keluarganya. Sebagian besar kasus tersebut dilaporkan tentang tindak kekerasan terhadap anak yang berasal dari keluarga miskin.

2.1.1.5 Dampak tindak kekerasan terhadap anak

Menurut Rosak (2013:53) dampak yang terjadi akibat kekerasan tersebut mungkin saja diingat dalam jangka panjang oleh anak hingga anak beranjak dewasa dan tidak menutup kemungkinan kekerasan akan menyimpannya akan ia lakukan terhadap anaknya nanti.

Kekerasan anak memiliki faktor-faktor yang telah diuraikan sebelumnya dimana faktor-faktor yang terjadi menjadi penyebab kekerasan terhadap anak dan tentu saja mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung terhadap anak baik itu secara fisik, tumbuh kembang dan psikologi anak. dampak yang

terjadi akibat kekerasan tersebut mungkin akan diingat dalam jangka panjang oleh anak hingga dewasanya nanti. Tidak menutup kemungkinan anak akan lakukan kekerasan juga terhadap anaknya nanti.

Menurut Putri (2010:22) Dampak kekerasan pada anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak kelak. Dampak yang akan terjadi ialah:

1. Dampak kekerasan fisik

Dampak dari kekerasan secara fisik ialah anak dapat mengalami kerusakan pada fisik yang meliputi memar pada tubuh, luka pada tubuh anak, trauma pada anak, kecacatan yang dapat terjadi pada anak.

2. Dampak kekerasan seksual

Anak yang mengalami kekerasan seksual akan menyebabkan anak menjadi trauma dan rasa takut terhadap orang lain sangat tinggi. Kekerasan seksual yang dialami anak sering kali menunjukkan keluhan-keluhan pada dirinya, kesulitan dalam hubungan dengan sesama teman, anak akan merasakan kegelisahan, tumbuh rasa tidak percaya diri dan tumbuh rasa tidak percaya pada orang dewasa dan cemas

3. Dampak kekerasan emosional

Anak yang mengalami kekerasan emosional akan menyebabkan anak menjadi pribadi yang pendiam karena anak takut ingin melakukan sesuatu tapi ada rasa ketakutan bersalah, anak akan mengalami tingkat emosional yang tinggi.

4. Dampak penelantaran anak

Anak-anak yang mengalami penelantaran tidak akan menunjukkan respon sosial. Dampak penelantaran anak bagi anak laki-laki kebanyakan anak akan cenderung menjadi pribadi yang kasar, namun pada anak perempuan menunjukkan tingkah agresif. Anak akan mengalami perkembangan ego yang tidak stabil

5. Dampak eksploitasi anak

Dampak dari kekerasan eksploitasi anak akan menyebabkan anak tidak mengenyam dunia pendidikan, tingkat pendidikan anak rendah, aspek perkembangan anak tidak berkembang dengan baik atau tidak sesuai

dengan usianya, pemikiran anak akan lebih dewasa dibandingkan dengan teman sebayanya.

2.1.2.2 kepercayaan diri anak

Rasa kepercayaan diri anak harus dipupuk sejak anak usia dini, kepercayaan diri merupakan sebuah pondasi kehidupan anak pada dewasanya nanti. Terbentuknya rasa percaya diri diperlukan pendidikan, pengasuhan dan perawatan yang baik agar yang diinginkan para orang tua dan pendidik dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Angelis (2014:122) “menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu”. Percaya diri datang dari kesadaran pribadi bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang diinginkan tercapai.

Menurut Hakim (2014:122) rasa percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap suatu aspek kelebihan yang di milikinya dan keyakinan tersebut membuat merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri ialah anak akan optimis dalam melakukan berbagai aktifitasnya dan mempunyai tujuan yang pasti dan nyata.

Menurut Wahyudi (2012:02) mengatakan rasa percaya diri ibarat tumbuhan, jika tunas-tunas percaya diri anak dirawat, diasuh dengan kasih sayang dan cinta maka tunas-tunas tersebut akan tumbuh dan berkembang. Rasa percaya diri merupakan aspek yang penting bagi kehidupan manusia terutama bagi anak.

Menurut Firanda (2012:03) percaya diri adalah keyakinan anak akan kemampuannya sendiri sehingga ia percaya bahwa anak mampu mengerjakan tugas yang di berikan. Anak percaya diri tidak ragu untuk menunjukkan hasil karyanya, anak berani tampil di depan umum dan berani menyampaikan pendapatnya.

Menurut Idris (2015:04) rasa percaya diri merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dibina dan dikembangkan pada anak, rasa percaya

diri adalah bagian dari perkembangan perilaku sosial yang perlu ditumbuhkan pada anak usia dini. Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, pendidik perlu memfasilitasi percaya diri anak melalui pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Anak yang kurang memiliki rasa percaya diri akan berpengaruh pada proses pembelajaran anak, akan kurang bersosialisasi dengan teman, takut mengeluarkan pendapat, kurang berani dalam melakukan aktivitas, cenderung pasif dan monoton. Rasa percaya diri pada anak perlu dikembangkan secara optimal baik oleh guru maupun oleh orang tua. Jadi, kepercayaan diri merupakan sikap positif anak yang merasa mampu akan dirinya sendiri untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya.

Kepercayaan diri mempunyai jenis yang perlu dikembangkan pada anak yaitu menurut Rahayu (2013:64):

- a. Tingkah laku, merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang sederhana dari guru
- b. Emosi, merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi.
- c. Spiritual (agama), merupakan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan positif. Anak di ajarkan untuk mengenal konsep keagamaan yang di anut anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak harus mampu menyalurkan segala kemampuannya agar dapat melakukan hal yang maksimal. Kepercayaan diri merupakan sikap positif anak dalam menghadapi lingkungannya. Menurut Erikson (2013:66) menyatakan bahwa pada masa ini anak masuk tahap psikososial pertama yang dialami dalam kehidupannya, dan kepercayaan diri yang dimiliki melibatkan rasa nyaman secara fisik dan tidak ada rasa takut atau kecemasan di masa depan.

Rasa percaya diri mempunyai pengaruh bagi kehidupan anak, faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri anak yaitu faktor keluarga, keluarga merupakan lingkungan hidup pertama anak, lingkungan keluarga juga

mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri bagi anak. rasa percaya diri bisa tumbuh dan berkembang sejak kecil, jika berada pada lingkungan keluarga yang baik bagi anak, apabila lingkungan keluarga sudah tidak dapat memadai atau dengan pola asuh yang salah dengan kekerasan maka rasa percaya diri anak tidak dapat berkembang dengan baik atau memiliki ketidakpercayaan diri pada dirinya.

2.1.2.3 Faktor Penghambat Kepercayaan diri anak

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri, dengan menerima segi positif maupun dari segi negatif yang dibentuk dan dipelajari dengan melalui proses belajar. Adapun faktor yang menghambat rasa percaya diri yaitu:

- a. Rasa takut : rasa takut yang tinggi yang dihadapi anak dapat menghambat rasa percaya diri sebab rasa ketakutan tersebut merasa anak tidak mampu dan faktor kekerasan yang dialami anak.
- b. Rasa cemas : pada dasarnya setiap manusia memiliki rasa cemas, rasa cemas timbul dengan sendirinya. Rasa cemas datang saat anak berinteraksi dengan orang yang merasa dirinya tidak nyaman, merasa khawatir, gelisah dan rasa ketakutan akan sesuatu yang tidak menyenangkan.

2.1.2.4 Dampak Kurangnya Kepercayaan diri anak

Kurangnya rasa percaya diri mempunyai dampak yang serius dapat mengabaikan hidupnya dan bersikap negatif. Rasa percaya diri dapat mempengaruhi emosi dan dapat berdampak serius bagi anak, anak yang tidak cukup kuat menghadapi kurangnya rasa percaya diri ini dapat menyebabkan timbulnya sesuatu yang dapat menghancurkan kehidupannya sendiri. Anak akan menyebabkan emosi yang mengarah pada depresi pada dirinya, anak akan menarik diri pada lingkungannya, anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman sebayanya hingga dapat mengganggu aspek perkembangan anak yang seharusnya berkembang sesuai dengan usia anak.

Menurut Butolo (2012:07) *mengemukakan bahwa akibat kurangnya rasa percaya diri adalah akan kehilangan kepercayaan, anak akan cenderung merasa atau bersikap tidak memiliki suatu keinginan, tujuan dan target*

yang diperjuangkan secara bersungguh-sungguh, anak tidak memiliki keputusan yang dapat mengembang, anak akan kurang termotivasi untuk maju dan anak akan cenderung malas-malasan, anak akan merasa canggung dalam menghadapi orang dan kurang dalam menguasai kemampuan untuk berbicara dan kemampuan mendengarkan.

2.1.2.5 Solusi agar anak percaya diri

Rasa percaya diri dapat ditumbuhkan dengan dukungan dari berbagai lingkungan sosial di antaranya ialah keluarga, lingkungan rumah, teman, lingkungan sekolah harus mendukung agar anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya.

Meurut butolo (2012:8) cara meningkatkan rasa percaya diri anak yaitu dengan selalu berfikir positif terhadap apa yang ada pada diri dan selalu tanamkan keyakinan terhadap anak, selalu memberi asimilasi positif kepada dengan demikian dapat merangsang pikiran sadar dan pemikiran bawah sadar yang mampu meningkatkan keyakinan dalam melakukan tindakan, cari dan temukan lingkungan yang dapat membantu percaya diri anak agar berkembang, tentukan arah dan tujuan hidup yang akan mengantarkan anak mencapai tujuan yang besar, jangan menunda untuk melakukan tindakan sebab akan membuat keyakinan semaiqn kuat, sikap yang bijaksana dapat membuat anak merasa percaya diri.

2.1.2.6 Menumbuhkan rasa percaya diri anak

Dalam menumbuhkan rasa percaya dini anak menurut samsiah (2010:22) dapat dilkakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Pengubah perilaku

Metode pengubah perilaku ini merupakan perubahan perilaku yang berdasarkan atas prinsip – prinsip penguatan. Metode ini di kira dapat mengubah dan menurangi perilaku yang berlebihan dan membentuk yang belum ada pada anak.

2. Pembelajaran

Metode ini dilakukan dengan memberikan instruksi yang spesifik dan konkrit tentang perilaku yang dikehendaki. Instruksi – instruksi tersebut berfungsi untuk mengoreksi yang salah dan mengajarkan perilaku baru.

3. Berbasis hubungan

Metode ini dilakukan untuk membantu menciptakan suasana yang mendukung untuk dapat terjadi pada proses belajar, dengan tujuan memertahankan hubungan antara guru sebagai pelatih dan dengan anak dalam belajar terstruktur agar terjadi proses belajar yang efektif. Untuk mempertahankan hubungan antara guru dengan anak yakni dengan cara memberi dorongan empati dengan cara mendengarkan kesulitan-kesulitan anak dalam mengikuti belajar terstruktur, menghargai usaha anak, mendorong keterlibatan anak, dengan mengidentifikasi masalah anak sebagai mengenali apa yang menjadi hambatan anak, dan mengurangi rasa keterancaman anak dalam situasi belajar antara lain dengan menciptakan rasa aman, dengan kata-kata atau perilaku yang menyederhanakan.

4. Penguatan kelompok

Metode ini dengan penguatan kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara yaitu pemodelan dengan memberikan contoh perilaku yang diharapkan, bermain peran sering dilakukan dengan menciptakan situasi untuk membantu anak bersikap atau berperilaku dari yang selama ini dilakukan, dan membemberikan stimulasi.

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh pihak lain yang digunakan sebagai bahan pengkajian yang berkaitan dengan kekerasan anak terhadap rasa percaya diri anak, dilakukan oleh Rozak, Purnama. 2013 dengan judul penelitian “ Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga” STIT Pematang dan sekertaris advokasi kota layak anak kabupaten pematang.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan pada anak berpengaruh terhadap perkembangan baik dari segi fisik, psikologis, dan sikap anak. hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data dengan membandingkan rata-rata setelah melakukan observasi dalam kegiatan di sekolah bahwa anak yang mengalami kekerasan yang dilakukan baik di lingkungan rumah atau orang tuanya berdampak buruk pada rasa kepercayaan diri anak, anak mengalami tingkat kepercayaan diri yang rendah dan lemah.

Penelitian yang dilakukan sekarang mempunyai perbedaan dengan penelitian yang di atas, karena penelitian ini mempunyai waktu maupun tempat yang berbeda. Pada penelitian yang sekarang ini, penelitian mengambil judul “Analisis Faktor Kekerasan Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri di PAUD Cahaya Bunda Surabaya ”. Jadi pada judul tersebut ada perbedaan variabel terikat yaitu rasa percaya diri anak.